



Hubungan *Bullying* Verbal Dengan Harga Diri Pada Remaja

Alya Gustabina Yasri¹, Alini², Dhini Anggraini Dhillon³

Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

alyagustabinay@gmail.com alendra178@gmail.com dhinianggrainidhillon@gmail.com

Abstrak

Bullying verbal merupakan salah satu bentuk perundungan yang sering terjadi pada remaja dan dapat berdampak terhadap harga diri. Harga diri yang rendah dapat memengaruhi kepercayaan diri, hubungan sosial, serta perkembangan psikologis remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *bullying* verbal dengan harga diri pada remaja di SMP Muhammadiyah Bangkinang Kota Tahun 2026. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel penelitian berjumlah 130 responden dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *bullying* verbal dengan hasil uji validitas 0,676-0,909 > 0,374 dan hasil uji reliabilitas hasil 0,909 dan kuesioner *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) dengan hasil uji validitas signifikan $t > 1.96$ serta hasil uji reliabilitas Cronbach's alpha 40 0,805. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar responden mengalami *bullying* verbal tinggi sebanyak 67 responden (51,5%) dan memiliki harga diri tinggi sebanyak 73 responden (56,2%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* verbal dengan harga diri pada remaja dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$. Nilai POR = 3,482 menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *bullying* verbal tinggi memiliki peluang 3,482 kali lebih besar mengalami harga diri rendah dibandingkan remaja yang mengalami *bullying* verbal rendah. Siswa diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya diri dan membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya, Sekolah diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan *bullying* verbal melalui edukasi, pemberian sanksi yang tegas terhadap perilaku *bullying*. Selain itu, sekolah juga diharapkan menyediakan layanan konseling bagi siswa untuk membantu meningkatkan harga diri.

Kata Kunci : *Bullying* verbal, harga diri, remaja

Abstract

Verbal bullying is one of the most common forms of bullying among adolescents and can have an impact on self-esteem. Low self-esteem may affect adolescents' self-confidence, social relationships, and psychological development. This study aimed to determine the relationship between verbal bullying and self-esteem among adolescents at SMP Muhammadiyah Bangkinang Kota in 2026. This study employed a quantitative research design with a cross-sectional approach. The population and sample consisted of 130 respondents, selected using a total sampling technique. The research instruments included a verbal bullying questionnaire, which demonstrated validity coefficients ranging from 0.676 to 0.909 (> 0.374) and a reliability coefficient of 0.909, as well as the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), which demonstrated significant validity with $t\text{-values} > 1.96$ and a Cronbach's alpha reliability coefficient of 0.805. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test. The univariate analysis showed that the majority of respondents experienced a high level of verbal bullying, totaling 67 respondents (51.5%), while 73 respondents (56.2%) had high self-esteem. The bivariate analysis revealed a significant relationship between verbal bullying and self-esteem among adolescents, with a $p\text{-value}$ of 0.001. The prevalence odds ratio (POR) of 3.482 indicated that adolescents who experienced a high level of verbal bullying were 3.482 times more likely to have low self-esteem than those who experienced a low level of verbal bullying. Students are expected to improve their self-confidence and develop positive social relationships with their peers. Schools are encouraged to strengthen verbal bullying prevention through educational programs and firm sanctions. In addition, counseling services should be provided to support students in improving their self-esteem.

Keywords: Verbal Bullying, Self-Esteem, Adolescents

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 remaja adalah individu yang berada pada rentang usia 10-19 tahun. Muhayati et al., (2022) tahap perkembangan remaja menjadi tiga fase yaitu remaja awal (10-13 tahun), remaja pertengahan (14-17 tahun), remaja akhir (18-21 tahun). Remaja merupakan individu yang sedang berada pada masa transisi dari periode kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan pada aspek biologis, kognitif, serta sosio emosional.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan, remaja berupaya menemukan hal yang paling sesuai bagi dirinya meskipun dalam proses tersebut masih kerap melakukan berbagai kesalahan. Masa remaja dikenal sebagai periode *storm and stress* yaitu fase meningkatnya gejala emosi yang dipicu oleh perubahan fisik yang dialami remaja (Mawarsih, 2018). Kondisi tersebut menyebabkan remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap permasalahan dilingkungan sosialnya. Lingkungan sekolah yang seharusnya aman bagi remaja justru sering menjadi lokasi terjadinya *bullying*.

Bullying dapat diartikan sebagai bentuk perilaku agresif yang melibatkan tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal yang dilakukan berulang kali terhadap orang lain. Perilaku *bullying* tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis dan emosional anak tetapi juga dapat menghambat proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Tindakan *bullying* dapat terjadi di berbagai tempat terutama di lokasi yang minim pengawasan dari guru atau orang dewasa seperti area parkir, toilet, taman bermain sekolah, bahkan di dalam ruang kelas. *bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti fisik, sosial, *cyber*, dan verbal, diantara bentuk tersebut *bullying* verbal merupakan bentuk yang paling sering terjadi karena mudah dilakukan melalui kata-kata seperti ejekan, hinaan, julukan dan ancaman (Nursaharah et al., 2023).

Jenis perundungan ini paling sering terjadi pada anak perempuan maupun laki-laki karena dapat disampaikan secara langsung melalui indera pendengaran. *Bullying* verbal berdampak pada kesehatan mental korban antara lain munculnya perasaan cemas, depresi, rendah diri, menarik diri dari lingkungan sosial, merasa tidak aman, menurunnya motivasi bersekolah, serta berpengaruh terhadap prestasi belajar. *Bullying* verbal merupakan salah satu bentuk perundungan yang paling mudah dilakukan oleh siswa dan sering menjadi awal munculnya bentuk perundungan lainnya.

Menurut WHO (2021), sekitar 1 dari 3 siswa diseluruh dunia mengalami bentuk *bullying*. Menurut data UNICEF (2023) yang menyatakan korban *bullying* yang merupakan remaja yang berusia kisaran 13-18 tahun yang masih menduduki jenjang pendidikan. Baru-baru ini, kasus kekerasan di sekolah justru meningkat tajam. Data dari Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan bahwa jumlah kasus melonjak dari 285 pada tahun 2023 menjadi 573 pada tahun 2024 peningkatan lebih dari 100 persen dalam satu tahun. Sekitar 31% dari kasus tersebut adalah perundungan yang tetap menjadi bentuk kekerasan paling dominan di lingkungan pendidikan. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia sepanjang tahun 2023. Sementara itu pada awal tahun 2024, KPAI melaporkan bahwa pengaduan kasus kekerasan terhadap anak telah mencapai 141 kasus.

Bullying verbal tidak meninggalkan luka fisik namun memberikan dampak psikologis yang mendalam, seperti rasa malu, takut menarik diri dari lingkungan sosial, hingga penurunan harga diri. Harga diri sendiri mengacu pada penilaian subjektif seseorang terhadap dirinya yang dibentuk melalui refleksi atas pencapaian pribadi dan sejauh mana perilakunya sesuai dengan citra diri ideal yang diidamkan (Murtana et al., 2024).

Menurut Rosenberg (1965) harga diri adalah pilar utama kesehatan mental remaja. Harga diri menentukan seberapa berharga seseorang merasa akan cinta, kompetensi, dan penerimaan terutama selama periode penemuan identitas di masa remaja. Ketika harga diri rendah, remaja cenderung meragukan diri sendiri, takut akan kritik, dan bahkan menganggap perlakuan buruk dari orang lain sebagai "bukti" bahwa mereka tidak cukup baik.

Harga diri merupakan gambaran karakter individu terhadap dirinya sendiri serta menjadi faktor penting yang mempengaruhi perilaku dalam berbagai aspek kehidupan. Tanpa adanya harga diri, individu akan mengalami hambatan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup maupun dalam merasakan kebahagiaan. Harga diri mengandung nilai keberlangsungan hidup (*survival value*) yang termasuk kebutuhan dasar manusia. Dengan demikian harga diri mampu memberikan kontribusi yang bermakna bagi keberlangsungan kehidupan individu serta mendukung perkembangan pribadi yang sehat (Maroqi, 2018)

Pentingnya harga diri bagi setiap individu terletak pada perannya sebagai aspek fundamental dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup (Murtana et al., 2024). Harga diri berpengaruh terhadap cara individu memenangi dan menilai dirinya sendiri. Individu dengan tingkat harga diri yang baik umumnya menunjukkan karakteristik positif yang menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian yang kuat, memiliki rasa percaya diri, serta mampu menumbuhkan empati terhadap orang lain. Namun tidak semua remaja mampu mengembangkan harga diri yang optimal. Rendahnya harga diri akan berdampak pada cara remaja memandang dirinya sendiri, yang selanjutnya mempengaruhi perilaku, hubungan sosial, serta keterlibatannya dalam aktivitas di lingkungan sekolah.

Harga diri yang rendah dan tidak segera ditangani dapat menyebabkan remaja kehilangan kepercayaan diri serta cenderung memiliki pola pikir negatif terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Kondisi ini mengakibatkan remaja menarik diri dari pergaulan sosial dan mengalami penurunan partisipasi dalam berbagai aktivitas sekolah. Apabila kecenderungan isolasi tersebut terus berlanjut dan mendominasi kehidupan remaja, maka mereka akan lebih banyak menghabiskan waktu sendiri, melamun, dan kurang terlibat kegiatan yang produktif. Dalam jangka panjang isolasi sosial tersebut berpotensi menimbulkan gangguan pada proses persepsi dan penyesuaian diri (Sari et al., 2024).

Berdasarkan survei awal di SMP Muhammadiyah Bangkinang Kota, SMPN 1 Negeri Bangkinang Kota, dan SMPN 2 Negeri Bangkinang Kota terhadap 10 responden, Pada siswa SMPN 1 Negeri Bangkinang

Hubungan *Bullying* Verbal Dengan Harga Diri Pada Remaja

Kota didapatkan 4 responden dengan harga diri rendah 6 responden dengan harga diri tinggi dan 1 responden dengan tingkat *bullying* verbal tinggi. Sementara di SMPN 2 Negeri Bangkinang Kota terdapat 3 terdapat harga diri rendah sedangkan pada tingkat *bullying* verbal terdapat 1 responden dengan tinggi.

Pada SMP Muhammadiyah Bangkinang Kota ditemukan bahwa 6 siswa menunjukkan indikasi harga diri rendah dan 5 siswa berada pada kategori *bullying* verbal tinggi. Temuan ini menunjukkan adanya indikasi hubungan antara *bullying* verbal dengan harga diri pada remaja. Selain itu berdasarkan survei observasi awal terdapat beberapa siswa yang cenderung menyendiri, kurang berinteraksi dengan teman sebaya dan lebih banyak menghabiskan waktu sendiri baik di dalam maupun di luar kelas. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kecendrungan penarikan diri dari lingkungan sosial yang dapat berkaitan dengan rendahnya harga diri yang dimiliki remaja.

Pengalaman *bullying* verbal yang terjadi secara berulang dapat menyebabkan remaja mengalami penurunan harga diri. Kata-kata yang merendahkan dapat tertanam dalam ingatan korban dan mempengaruhi cara mereka menilai dirinya sendiri. Apabila kondisi ini terjadi secara berulang maka persepsi tersebut akan menetap dan berpotensi menurunkan tingkat harga diri remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* verbal memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan harga diri pada masa remaja (Maroqi, 2018).

Berdasarkan uraian diatas *bullying* verbal masih sering terjadi pada remaja dan memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, terutama terhadap pembentukan harga diri. Remaja dengan pengalaman menjadi korban *bullying* verbal cenderung memiliki penilaian diri yang negatif, merasa tidak berharga, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Hasil survei awal yang dilakukan di tiga sekolah menunjukkan bahwa masih terdapat remaja dengan *bullying* verbal oleh teman-temannya. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Muhammadiyah Bangkinang Kota, ditemukan bahwa kejadian *bullying* verbal tergolong tinggi dan sebagian siswa memiliki tingkat harga diri rendah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *bullying* verbal dengan harga diri pada remaja di SMP Muhammadiyah Bangkinang Kota.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang pendekatan yang lebih tepat baik dalam bentuk konseling, program penguatan harga diri, maupun perawatan keperawatan psikiatri yang mengacu pada diagnosis seperti harga diri rendah dan risiko kekerasan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhahammadiyah Bangkinang Kota pada tanggal 13–15 April 2026 dengan populasi seluruh siswi kelas VII, VIII, IX sebanyak 130 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu siswa/i yang aktif sebagai murid di SMP Muhammadiyah Bangkinang Kota serta bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusi yaitu siswi yang tidak hadir pada saat penelitian dilakukan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *bullying* verbal dan harga diri yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas analysis pada kuesioner RSES dari penelitian yang dilakukan oleh Maroqi, (2018) menunjukkan signifikan $t > 1.96$ dan uji validitas pada *bullying* verbal dengan 12 pertanyaan menggunakan distribusi table dengan taraf kesalahan 5% $r \text{ hitung} > 0,374$ sehingga kuesioner ini sudah baku. Hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* diperoleh nilai sebesar 0,805 pada kuesioner *bullying* verbal dan 0,909 pada kuesioner harga diri, sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian. Teknis pelaksanaan penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu mengurus perizinan penelitian kepada pihak SMP Muhammadiyah Bangkinang Kota. Selanjutnya, peneliti menentukan responden yang memenuhi kriteria inklusi dan menjelaskan tujuan serta prosedur penelitian. Responden yang bersedia mengikuti penelitian diberikan kuesione *bullying* verbal dan harga diri untuk diisi. Setelah kuesioner selesai dikumpulkan, peneliti memeriksa kelengkapan jawaban responden, kemudian melakukan pengolahan data melalui tahap *editing, coding, entry, dan cleaning data*. Data selanjutnya dianalisis secara univariat untuk mengetahui distribusi karakteristik responden dan masing-masing variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara *bullying* verbal dengan harga diri pada remaja.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Karakteristik umur, jenis kelamin Pekerja *Orang Tua*, dan kelas

No	Karakteristik responden	N	%
Umur (tahun)			
1	12 tahun	5	3,8
2	13 tahun	45	34,6
3	14 tahun	44	33,8
4	15 tahun	33	25,4
5	16 tahun	3	2,3
Jenis kelamin			
1	Laki-laki	70	53,8
2	Perempuan	60	46,2
Pekerjaan ayah			
1	Tidak ada	8	6,2
2	PNS	35	26,9

Hubungan *Bullying* Verbal Dengan Harga Diri Pada Remaja

3	Wiraswasta	46	35,4
4	Polisi/Tni/Pelayanan publik	12	9,2
5	Wirausaha	29	22,3
6	Swasta	3	2,3
Pekerjaan ibu			
1	Pns	32	24,6
2	Wiraswasta	7	5,4
3	Wirausaha	9	6,9
4	Swasta	2	1,5
5	Tenaga kesehatan/ pelayanan publik	8	6,2
6	Irt	72	55,4
kelas			
1	VII	53	40,8
2	VIII	45	34,6
3	IX	32	24,6
	Total	130	100

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden, diketahui bahwa dari total 130 responden, responden yang berusia 13 tahun sebanyak 45 orang (34,6%), responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 70 orang (53,8%), pekerjaan ayah sebagai wiraswasta sebanyak 46 orang (35,4%), pekerjaan ibu didominasi oleh ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 72 orang (55,4%), dan responden yang berada pada kelas VII sebanyak 53 orang (40,8%).

Tabel 2: Distribusi Frekuensi *bullying* verbal pada remaja

Risiko <i>bullying</i> verbal	N	%
Rendah	63	48,5
Tinggi	67	51,5
Total	130	100,0

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 130 responden yang mengalami *bullying* verbal tinggi yaitu sebanyak 67 responden (51,5%)

Tabel 3: Distribusi Frekuensi harga diri pada remaja

Harga diri	n	(%)
rendah	57	43,8
Tinggi	73	56,2
Total	130	100,0

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari responden yang mengalami harga diri tinggi yaitu sebanyak 73 responden (56%)

Analisis Bivariat

Tabel 4 : Hubungan *Bullying* verbal dengan harga diri (n = 130)

<i>Bullying</i> verbal	Harga diri				Total		<i>P</i> <i>value</i>	POR (95%CI)
	rendah		tinggi					
	n	%	n	%	n	%		
tinggi	39	58,2	28	41,8	67	100	0,001	3,482 (1,676-7,234)
rendah	18	28,6	45	71,4	63	100		
Total	63	48,5	67	51,5	130	100		

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 67 responden yang memiliki *bullying* verbal tinggi, terdapat 28 responden (41,8%) yang mengalami harga diri tinggi. Sementara itu, dari 63 responden yang memiliki *bullying* verbal rendah terdapat 18 responden (28,6 %) yang mengalami harga diri tinggi.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p \leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* verbal dengan harga diri pada remaja.

Nilai POR yang diperoleh sebesar 3,482 dengan CI 95% (1,676-7,234), menunjukkan bahwa responden yang mengalami *bullying* verbal tinggi mengalami peluang 3,482 kali lebih besar mengalami harga diri rendah dibandingkan responden dengan *bullying* verbal rendah.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden berada pada kategori *bullying* verbal tinggi yaitu sebanyak 67 responden (51,5%). Hasil penelitian, diketahui bahwa lebih dari setengah responden pernah mengalami *bullying* verbal dalam kategori tinggi. *Bullying* verbal yang dialami remaja dapat berupa ejekan, hinaan, pemberian julukan yang tidak menyenangkan, perkataan kasar, ancaman, maupun ucapan yang dapat menimbulkan perasaan malu, tersinggung, dan tidak nyaman.

Peneliti menyimpulkan bahwa Perilaku *bullying* verbal masih sering terjadi dalam lingkungan pertemanan remaja dan sebagian besar dianggap sebagai bentuk candaan biasa. Perkataan negatif yang diterima secara terus-menerus dapat memberikan dampak terhadap kondisi psikologis remaja, seperti munculnya perasaan tidak nyaman, minder, malu, serta menurunnya rasa percaya diri dan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Tingginya kejadian *bullying* verbal pada remaja dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, kurangnya pemahaman mengenai dampak *bullying* verbal, serta kebiasaan bercanda yang berlebihan antar teman sebaya.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Nursaharah et al., (2023) yang mengemukakan bahwa *bullying* verbal termasuk salah satu bentuk perundungan yang paling banyak terjadi di lingkungan pendidikan. Bentuk perilaku tersebut dapat berupa ejekan, hinaan, maupun pemberian sebutan yang bernuansa negatif kepada seseorang..

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden yang memiliki harga diri tinggi yaitu sebanyak 73 responden (56,2%). Harga diri dapat diartikan sebagai penilaian individu mengenai dirinya sendiri yang menggambarkan sejauh mana seseorang merasa berharga, mampu, dan menerima dirinya secara positif. Remaja dengan harga diri tinggi umumnya memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri, mampu menerima kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Menurut peneliti harga diri pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, lingkungan sekolah, serta pengalaman sosial yang dialami oleh remaja. Remaja yang mendapatkan dukungan positif dan penghargaan dari lingkungan sekitarnya cenderung memiliki penilaian diri yang lebih baik dibandingkan remaja yang sering menerima perlakuan negatif. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Tika Fitriyani (2025) yang menjelaskan bahwa remaja dengan dukungan sosial yang baik cenderung memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi.

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 5 hasil uji statistik Chi-Square yang telah dilakukan, diperoleh nilai P-value sebesar 0,001 ($p \leq 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *bullying* verbal memiliki keterkaitan yang signifikan antara *bullying* verbal dengan harga diri pada remaja di SMP Muhammadiyah Bangkinang Kota. Hasil analisis juga menunjukkan nilai POR sebesar 3,482 dengan interval kepercayaan 95% (CI 95%) sebesar 1,676-7,234. menunjukkan bahwa responden yang berisiko mengalami *bullying* verbal tinggi mengalami peluang 3,482 kali lebih besar mengalami harga diri rendah dibandingkan responden dengan *bullying* verbal rendah.

Diketahui bahwa dari 67 responden yang memiliki *bullying* verbal tinggi, terdapat 39 responden (58,2%) yang mengalami harga diri rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja yang sering menerima *bullying* verbal cenderung memiliki penilaian diri yang kurang baik. Sementara itu, dari 63 responden yang memiliki *bullying* verbal rendah terdapat 45 responden (71,4%) yang mengalami harga diri tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang jarang mengalami *bullying* verbal cenderung mampu mempertahankan penilaian positif terhadap dirinya. Remaja dengan harga diri tinggi umumnya memiliki rasa percaya diri yang baik, mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta lebih mudah menerima kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

Namun demikian, pada penelitian ini masih ditemukan responden yang mengalami *bullying* verbal tinggi tetapi tetap memiliki harga diri tinggi, yaitu sebanyak 28 responden (38,4%). Menurut asumsi peneliti, kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga, hubungan sosial yang baik, kemampuan koping individu, tingkat religiusitas, serta lingkungan pertemanan yang positif sehingga remaja tetap mampu mempertahankan penilaian positif terhadap dirinya meskipun pernah mengalami perlakuan verbal yang kurang baik.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini konsisten dengan temuan Nursaharah et al., (2023), yang menunjukkan adanya hubungan antara *bullying* verbal dengan harga diri pada remaja. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja yang mengalami *bullying* verbal cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri serta mengembangkan penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Alini et al., (2025) yang menunjukkan bahwa *bullying* merupakan salah satu faktor psikososial yang berhubungan dengan masalah kesehatan mental pada remaja. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengalaman *bullying* dapat menyebabkan stres kronis, perasaan tidak berharga, dan gangguan psikologis. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pengalaman *bullying* verbal memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis remaja, termasuk penurunan harga diri, sehingga upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah sangat diperlukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada peneliti, serta kepada keluarga, Ibu/Bapak dosen pembimbing dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 130 responden di SMP Muhammadiyah Bangkinang Kota, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori *bullying* verbal tinggi sebanyak 67 responden (51,5%) dan sebagian responden mengalami harga diri tinggi sebanyak 73 responden (56,2%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* verbal dengan harga diri pada remaja di SMP Muhammadiyah Bangkinang Kota dengan nilai $p\text{-value} \leq 0,05$. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan tetap melakukan upaya pencegahan *bullying* verbal melalui edukasi anti-bullying, pengawasan terhadap interaksi siswa, serta penyediaan layanan konseling bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alini, Said, F. M., Aprilla, N., & Nofrika, B. (2025). Anxiety, Self-Esteem, Bullying, and Peer Problems as Correlates of Self-Harm Behavior Among Adolescents in Kampar Regency, Riau Province, Indonesia. *Journal of Health and Nutrition Research* Vol., 4(2), 747–755. <https://doi.org/https://doi.org/10.56303/jhnresearch.v4i2.480>
- Aprilla, N., Alini, Dekawaty, A., Kamarulbahri, T.M.S.T., (2026). Cyberbullying Exposure, Sleep Disturbance, And Heart Rate Variability Among Adolescents: A Cross-Sectional Study. *Jurnal Pendidikan Kperawatan Indonesia*. Vol.,12(1), 27-42. <https://doi.org/10.17509/jpki.v12i1.100053>
- United Nations International Children’s Emergency Fund (2023). *Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi untuk Setiap Anak*. UNICEF. <https://indonesia.ureport.in/v2/opinion/3454/>
- Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia. (2024). *Lonjakan Statistik Kasus Bullying di Indonesia, Ini Data Setiap Tahunnya!* JPPI.
- Maroqi, N. (2018). Uji Validitas Konstruk pada Instrumen Rosenberg Self Esteem Scale. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 7(2), 92–96. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/jp3i.v7i2.12101>
- Mawarsih, R. (2018). *Hubungan Antara Harga Diri dengan Subjective Well Being pada Remaja Akhir*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Muhayati, M., Fikri, M. Z., & Juniarily, A. (2022). The Hubungan Antara Harga Diri dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai. *Psychology Journal of Mental Health*, 4(1), 62–80. <https://doi.org/10.32539/pjmh.v4i1.71>
- Murtana, A., Agustina, N. W., Pamungkas, A. T., & Kusumaningrum, P. R. (2024). Pengaruh Verbal Bullying terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa : Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 12(2), 335–344. <https://doi.org/10.26714/jkj.12.2.2024.335-344>
- Nursaharah, R., Rukman, Muryati, & Muttaqin, Z. (2023). Perilaku Verbal Bullying terhadap Harga Diri Remaja di SMPN 40 Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 3(1), 8–12.
- Rosenberg, M. (1965). Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES). In *APA Psc Test*.
- Sari, F., Fitri, N. L., & Hasanah, U. (2024). Application of Spiritual Healing : Dhikr and Relaxation Of Breath In Response to the Patient ’ S Signs and Symptoms of Risk Violent Behavior in the Jasmine Room of the House Mental Illness in Lampung Province. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(September), 383–390.
- Tika Fitriyani. (2025). Hubungan Kejadian Perilaku Bullying Verbal dengan Tingkat Stres (Korban) pada Remaja Putri [UNISSULA]. In *Universitas Islam Sultan Agung*. <https://doi.org/10.62383/quwell.v2i1.1384>
- World Health Organization. (2021). *One in Six School-Aged Children Experiences Cyberbullying, Finds New WHO/Europe Study*. WHO.